

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN KONTRASEPSI IMPLANT DI PUSKESMAS BAUMATA

Siti Nur Asyah Jamillah Ahmad¹, Theresia Mindarsih¹, Dina M. S. Henukh¹

¹Program Studi DIII Kebidanan, Universitas Citra Bangsa

Sitinurahmad17@yahoo.com

ABSTRAK

Kebijakan pemerintah tentang KB menurut BKKBN saat ini mengarah pada pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Alat alat kontrasepsi implant merupakan salah alat kontrasepsi yang efektif dan diprioritaskan pemakaiannya dengan efektifitas kegagalan 0,2-1 kehamilan per 100 perempuan. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi antara lain faktor pasangan yaitu umur, gaya hidup, jumlah keluarga yang diinginkan, pengalaman dengan kontrasepsi sebelumnya, sosial budaya, sikap dan dukungan suami, faktor kesehatan yaitu status kesehatan, riwayat haid, riwayat keluarga. Tujuan penelitian adalah menganalisis faktor sosial budaya, pengetahuan, dan dukungan suami yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi implant di Puskesmas Baumata. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectiona study*. Populasi dalam penelitian adalah semua ibu yang menggunakan kontrasepsi implant di Puskesmas Baumata. Sedangkan sampel dalam penelitian adalah sebagian ibu yang menggunakan kontrasepsi implant di Puskesmas Baumata. Teknik pengumpulan sampel yaitu *purposive sampling*. Pengambilan data menggunakan data primer dan sekunder. Alat mengumpulkan data pada saat penelitian adalah lembar kuesioner. Analisis data yang digunakan adalah univariat, bivariat kemudian diuji dengan menggunakan uji *Chi Square*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sosial budaya ibu dengan penggunaan alat kontrasepsi implant di Puskesmas Baumata dengan $p > \alpha = 0,05$, terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan penggunaan alat kontrasepsi implant di Puskesmas Baumata dengan nilai $p < \alpha = 0,05$, dan terdapat hubungan antara dukungan suami ibu dengan penggunaan alat kontrasepsi implant di Puskesmas Baumata dengan $p < \alpha = 0,05$.

Kata Kunci: Sosial Budaya, Pengetahuan, Dukungan Suami, Kontrasepsi Implant

ABSTRACT

The government's policy on family planning according to the BKKBN currently leads to the use of the Long-Term Contraceptive Method (MKJP). The implant contraceptive device is one of the most effective contraceptives and its use is prioritized with an effectiveness of 0.2-1 pregnancy failure per 100 women. Factors that influence the use of contraceptives include partner factors, namely age, lifestyle, desired family size, experience with previous contraception, socio-culture, husband's attitude and support, health factors, namely health status, menstrual history, family history. The purpose of this study was to analyze the socio-cultural factors, knowledge, and husband's support related to the use of contraceptive implants at the Baumata Health Center. The research design used was a cross sectional study. The population in this study were all mothers who used implant contraceptives at the Baumata Health Center. While the sample in this study were some mothers who used contraceptive implants at the Baumata Health Center. The sampling technique is *purposive sampling*. Data collection using primary and secondary data. The tool to collect data at the time of the research was a questionnaire sheet. Analysis of the data used is univariate, bivariate and then tested using the *Chi Square* test. The results of the study concluded that there was no relationship between maternal social culture and the use of contraceptive implants at Baumata Health Center with $p > 0.05$, there was a relationship between mother's knowledge and use of implant contraceptives at Baumata Health Center with $p \text{ value} \leq 0.05$, and there is a relationship between husband and mother's support with the use of implant contraceptives at Baumata Health Center with $p < 0.05$.

Keywords: Socio-Cultural, Knowledge, Husband's Support, Implant Contraception

PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana Nasional mempunyai kontribusi penting dalam upaya meningkatkan kualitas penduduk. Kontribusi Program Keluarga Berencana Nasional tersebut dapat dilihat dari *Making Pregnancy Safer* (MPS). Keluarga Berencana merupakan upaya pelayanan kesehatan preventif yang paling dasar dan utama. Pengoptimalan manfaat keluarga cakupan KB aktif sebesar 67,9 %, pada tahun 2014 cakupan KB aktif sebesar 73,1 %, berarti pada tahun 2014 – 2016 cakupan KB Aktif mengalami peningkatan dari tahun ke tahun tapi pada tahun 2017 mengalami penurunan, jika dibandingkan dengan target yang harus dicapai sebesar 70%, berarti belum mencapai target. Berdasarkan pola dalam pemilihan jenis alat kontrasepsi sebagian besar peserta KB Aktif provinsi NTT memilih suntikan (59,27%) sebagai alat kontrasepsi dibanding metode lainnya, implant (17,31%), IUD (8,05%), Pil (17,24%), MOW (4,50%), MOP (0,64%), Kondom (0,45%). Persentase peserta PUS metode kontrasepsi jangka panjang Provinsi NTT sebesar 30,49% ⁽²⁾ Berdasarkan data pada tahun 2020 di Puskesmas Baumata Jumlah peserta KB aktif sebanyak 2.192 peserta, dari peserta aktif 80,15% menggunakan KB suntik, 16,83 % menggunakan pil, 0,86 % menggunakan kontrasepsi mantap, 2,1% menggunakan KB implant, dan 0,04 menggunakan kondom. Jenis kontrasepsi yang banyak digunakan adalah kontrasepsi hormonal yang tersedia dalam bentuk suntik dibandingkan dengan implant. Kebijakan pemerintah tentang KB menurut BKKBN, saat ini mengarah pada

berencana bagi kesehatan pelayanan harus digabungkan dengan pelayanan kesehatan reproduksi yang telah tersedia⁽¹⁾

Laporan Profil Kesehatan Kabupaten/Kota se-Provinsi NTT, pada tahun 2017 cakupan KB aktif menurut jenis kontrasepsi sebesar 69,0%, pada tahun 2016 cakupan KB aktif menurut jenis kontrasepsi sebesar 70,3 %, pada tahun 2015.

pemakaian Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Alat Kontrasepsi Implant

Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi menurut⁽³⁾ Apriana (2012), yaitu: faktor pasangan (umur, gaya hidup, jumlah keluarga yang diinginkan, pengalaman dengan kontrasepsi sebelumnya, sosial budaya, sikap dan dukungan suami), faktor kesehatan (status kesehatan, riwayat haid, riwayat keluarga, pemeriksaan fisik dan pemeriksaan panggul), faktor metode kontrasepsi (efektifitas, efek samping, kerugian, komplikasi-komplikasi yang potensial dan biaya). Penelitian yang dilakukan oleh Appriana 2012⁽³⁾ tentang Studi Deskriptif faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi implant di Puskesmas Ciomas Kab Bogor mendapatkan hasil bahwa dari 24% akseptor/responden yang menggunakan implan sebagian besar adalah yang pernah melahirkan, status ekonomi cukup, tingkat pengetahuan baik, ketersediaan alat, biaya pelayanan kontrasepsi dan dukungan suami.

Program KB bertujuan untuk membentuk keluarga kecil sesuai dengan kekuatan sosial ekonomi suatu keluarga dengan cara pengaturan kelahiran anak agar diperoleh suatu keluarga bahagia dan

sejahtera yang dapat memenuhi kebutuhan hidupnya⁽⁴⁾. Tujuan program KB lainnya yaitu untuk menurunkan angka kelahiran yang bermakna, untuk mencapai tujuan tersebut maka diadakan kebijakan yang dikategorikan dalam tiga fase (menjarangkan, menunda, dan menghentikan) maksud dari kebijakan tersebut yaitu untuk menyelamatkan ibu dan anak akibat melahirkan pada usia muda, jarak kelahiran yang terlalu dekat dan melahirkan pada usia tua⁽⁵⁾, dengan tujuan ini maka pasangan yang akan menggunakan alat kontrasepsi perlu mempertimbangkan kontrasepsi apa yang harus digunakan dengan menyesuaikan pada kebutuhan menjarangkan, menunda atau menghentikan kehamilan. Apabila ingin menjarangkan atau menunda ketika seseorang menggunakan kontrasepsi hormonal maka perlu mempertimbangkan lama kembalinya kesuburan dari penggunaan kontrasepsi tersebut. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor sosial budaya, pengetahuan, dan dukungan suami yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi implant di Puskesmas Baumata.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah *cros sectiona study*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang menggunakan kontrasepsi implant di Puskesmas Baumata. Sedangkan sampel dalam penelitian adalah sebagian ibu yang menggunakan kontrasepsi implant di Puskesmas Baumata. Teknik pengampilan sampel yaitu *purposive sampling*. Pengambilan data menggunakan data primer dan sekunder. Alat mengumpulkan data pada saat penelitian adalah lembar kuesioner. Analisis data yang digunakan

adalah univariat, bivariat kemudian diuji dengan menggunakan uji *Chi Square* dengan bantuan aplikasi *IBM SPSS Statistics 20*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1 Distribusi frekuensi berdasarkan penggunaan kontrasepsi

Penggunaan Kontrasepsi	Frekuensi	Percent (%)
Implant	15	41,7
Bukan Implant	21	58,3
Total	36	100

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari total 36 responden terdapat 15 responden (41,7%) yang menggunakan implant. Sedangkan terdapat 21 responden (58,3%) yang tidak menggunakan implant.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Percent (%)
<20	0	0
20-35	26	72,2
>35	10	27,8
Total	36	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa angka penggunaan alat kontrasepsi implant berdasarkan umur 20-35 tahun sebanyak 26 orang (72,2%) dan usia lebih dari 35 tahun sebanyak 10 orang (27,8%)

Tabel 3 Distribusi Frekuensi berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Percent
Bekerja	6	16,7
Tidak Bekerja	30	83,3
Total	36	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa angka penggunaan alat kontrasepsi implant berdasarkan pekerjaan sebanyak 6 orang (16,7%) tidak bekerja dan yang bekerja sebanyak 30 (83,3%).

Tabel 4 Distribusi frekuensi berdasarkan sosial budaya

Sosial Budaya	Frequency	Precent (%)
Berpengaruh	11	30,6
Tidak berpengaruh	25	69,4
Total	36	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa angka penggunaan alat kontasepsi implant berdasarkan social budaya yang berpengaruh sebanyak 11 orang (30,6%) dan tidak berpengaruh sebanyak 25 orang (69,4%)

Tabel 5 Distribusi frekuensi berdasarkan pengetahuan

Pengetahuan	Frequency	Precent (%)
Kurang	23	63,9
Baik	13	36,1
Total	36	100

Tabel 5 menunjukan bahwa dari total 36 responden angka penggunaan alat kontasepsi berdasarkan pengetahuan ibu yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 23responden (63,9%), sedangkan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 13 responden (36,1%).

Tabel 6 Distribusi frekuensi berdasarkan dukungan suami

Dukungan Suami	Frequency	Precent (%)
Mendukung	20	55,6
Tidak mendukung	16	44,4
Total	36	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa angka penggunaan implan berdasarkan dukungan suami yang mendukung sebanyak 16 orang (44,4%) yang tidak mendukung 20 orang (55,5%).

PEMBAHASAN

Hubungan Antara Sosial Budaya dengan Penggunaan Implant

Berdasarkan Hasil bivariat uji statistik *chi square* dengan koreksi kontinyuitas didapatkan hasil $p = 0,541$ dimana $p > \alpha = 0,05$, ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak artinya tidak hubungan antara social budaya dengan penggunaan alat kontrasepsi implant di Puskesmas Baumata. Menurut teori menyatakan bahwa kuatnya social budaya yang mengikat masyarakat sangat mempengaruhi perilaku individu dalam mengambil keputusan termasuk dalam menentukan alat kontrasepsi yang akan di gunakan, Lingkungan social budaya budaya mengenai persepsi yang ada di masyarakat yang masih kurang menguntungkan, di mana KB dan kesejahteraan reproduksi di anggap merupakan urusan dan tanggung jawab perempuan, sehingga pria lebih cenderung berupa pasif⁽⁴⁾ Menurut asumsi peneliti bahwa ibu-ibu yang menggunakan alat kontrasepsi implant di wilayah kerja Puskesmas Baumata, dimana social budaya tidak berpenaruh dalam penggunaan alat kontrasepsi implant. Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ibu yang tidak menggunakan akseptor implant dengan social budaya yang tidak berpengaruh, kemungkinan hal ini menunjukkan bahwa pemilihan kontrasepsi itu tergantung dari pemilihan ibu itu sendiri tanpa mempertimbangkan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat tersebut. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang berjudul faktor yang mempengaruhi akseptor KB implant Ria herlinda (2013), menyatakan bahwa dari 63 akseptor ternyata factor social budaya hanya sebagian kecil yang tidak berpengaruh dengan penggunaan implant 82,6%, dengan 0,82 yang berarti tidak ada hubunganantara social budaya dengan penggunaan alat kontasepsi implant.

Hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi implant

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriana Bathara pada tahun 2012 tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi implant menyatakan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi implant. Uji statistik *chi square* dengan koreksi kontinuitas didapatkan hasil $p = 0,003$ dimana $p < \alpha = 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi implant di Puskesmas Baumata.

Cara memperoleh pengetahuan merupakan sesuatu hal yang penting⁽⁶⁾. Selain itu, pendidikan yang dimiliki oleh ibu merupakan komponen lain yang menentukan pola pemahaman dan pola pikiran yang mereka miliki. Cara memperoleh informasi yang menjadi pengetahuan dengan tingkat Pendidikan yang menjadi tolak ukur pemahaman merupakan komponen yang menjadi tingkat pengetahuan ibu, terutama pemahaman untuk kesehatan, termasuk pemahaman alat kontrasepsi. Cara memperoleh merupakan tahapan tahu. Dari tahapan ini dapat berkembang menjadi pemahaman yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan, berkembang menjadi pengaplikasian dan berakhir dengan menganalisa hal tersebut apakah sesuai tidak dengan mereka butuhkan atau yang harus mereka lakukan⁽⁷⁾.

Pengetahuan merupakan suatu kunci yang harus dimiliki oleh seorang ibu dalam menentukan pilihan terhadap suatu metode kontrasepsi. Pengetahuan dapat menghapus rasa kecemasan ibu terhadap stigma efek samping yang ditimbulkan oleh Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

Pengetahuan dapat membantu pengurangan rasa stress yang timbul karena rasa takut. Sehingga semakin baik pengetahuan seseorang mengenai MKJP maka daya minat dalam penggunaan metode ini akan semakin tinggi atau sebaliknya. Oleh karena itu, fasilitas pelayanan pemberian informasi sebagai sarana pengetahuan perlu ditingkatkan untuk meningkatkan pemahaman para ibu mengenai MKJP. Sehingga daya minat penggunaan MKJP akan semakin tinggi⁽⁸⁾. Tingkat pengetahuan seorang ibu dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan yang dimiliki oleh ibu tersebut. Semakin baik tingkat Pendidikan yang dimiliki, maka akan semakin baik pemahaman seseorang ibu dan akan semakin baik dalam pencarian informasi yang dapat menjadi pengetahuan baru⁽⁸⁾. Penelitian ini sesuai dengan beberapa penelitian terdahulu yang memperoleh hasil yang sama, antara lain: penelitian yang dilakukan oleh Suryanti (2019) memperoleh hasil bahwa adanya hubungan pengetahuan dengan penggunaan MKJP dengan nilai p -value 0.00016⁽⁹⁾ penelitian yang dilakukan oleh Rotie dkk (2015) memperoleh hasil bahwa hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan ibu dengan penggunaan MKJP dengan nilai p -value sebesar 0.00015,⁽¹⁰⁾ Assagaf (2019) memperoleh hasil bahwa adanya hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan penggunaan MKJP dengan nilai p -value sebesar 0.024⁽¹¹⁾, dan penelitian yang dilakukan oleh Muchlisoh (2018) memperoleh hasil bahwa adanya hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan penggunaan MKJP dengan nilai p -value sebesar 0.013⁽¹²⁾.

Hubungan Antara Dukungan Suami dengan Penggunaan Implant

Berdasarkan Hasil bivariat uji statistik *chi square* dengan koreksi kontinuitas

didapatkan hasil $p = 0,000$ dimana $p < \alpha = 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima artinya ada hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi implant di Puskesmas Baumata. Dukungan merupakan salah satu factor penguat (*reinforcing factor*) yang dapat mempengaruhi seseorang dalam perilaku. Sedangkan dukungan suami dalam KB merupakan bentuk nyata dari kepedulian dan tanggung jawab para pria. Metode-metode kontrasepsi tertentu tidak dapat di pakai tanpa kerja sama pihak suami. Misalnya coitus interruptus, kondom ataupun spermisid. Dukungan suami dalam KB merupakan factor yang paling dalam kesuksesan program KB sehingga akan meningkatkan kelestarian kesehatan dan kelangsungan hidup ibu dan anak⁽⁵⁾. Menurut asumsi peneliti bahwa penggunaan kontrasepsi implant di wilayah kerja Puskesmas Baumata menunjukkan penggunaan kontrasepsi implant masih kurang disebabkan karena dukungan suami yang masih rendah, kemungkinan hal ini disebabkan karena para laki-laki beranggapan bahwa penggunaan kontrasepsi termasuk implant merupakan urusan istri sedangkan laki-laki hanya bersifat pasif. Penelitian ini sejalan dalam jurnal penelitian yang berjudul factor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi oleh akseptor keluarga berencana di pemukiman Busu Kecamatan Mutiara Kabupaten Pidie, Banda Aceh (Cut Fajarlia, 2011), menyatakan dari 88 akseptor ternyata sebagian besar suami 67,5% tidak mendukung ibu dalam pemilihan alat kontrasepsi, dengan $p = 0,04$ yang berarti bahwa ada hubungan bermakna antara dukungan suami dengan pemilihan jenis alat kontrasepsi.

SIMPULAN

Berdasarkan Hasil dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sosial budaya ibu dengan penggunaan alat kontrasepsi implant di Puskesmas Baumata dengan $p > \alpha = 0,05$, terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dengan penggunaan alat kontrasepsi implant di Puskesmas Baumata dengan nilai $p < \alpha = 0,05$, dan terdapat hubungan antara dukungan suami ibu dengan penggunaan alat kontrasepsi implant di Puskesmas Baumata dengan $p < \alpha = 0,05$.

SARAN

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca untuk menambah ilmu, memperluas wawasan, dan yang ingin mengembangkan penelitian yang sama dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai perlu memberikan konseling tentang KB pada ibu untuk mendapatkan informasi tentang KB dan mendorong keinginan pada pengguna KB Implant sebagai alternatif bagi akseptor yang menghendaki KB dengan metode jangka panjang

DAFTAR PUSTAKA

1. Prawihardjo. (2012). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi edisi 3*. Jakarta : PT Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.
2. Dinkes NTT. (2017) *Profil Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2017*. Kupang: Dinas Kesehatan Nusa Tenggara Timur.
3. Apriana Bathara Masu. (2012). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemakaian kontrasepsi implant pada akseptor KB di Puskesmas Ciomas Bogor*.

4. Sulistyawati A, (2013). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Jakarta: Salemba Medika.
5. Hartanto.(2020). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
6. Mcelroy H. (2017). *Health psychology-- a textbook*. J Epidemiol Community Heal.;51(3):342-342.
 Doi:10.1136/jech.51.3.342-c.
7. Maiharti. (2012). *Hubungan tingkat pengetahuan, pendidikan dan pendapatan dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Pada PUS di kecamatan jenu dan kecamatan jatinegoro kabupaten Tuban Surabaya*. Universitas Negeri Surabaya.
8. Yelzi. (2017). *Hubungan Pengetahuan Akseptor IUD dengan Kecemasan Efek Samping Kontrasepsi IUD di RS Dewi Sartika Kota Kendari*.
9. Suryanti, Y. (2019). Fakto- Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Wanita Usia Subur. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 1(1), 20–29.
<https://doi.org/10.35971/jjhsr.v1i1.1795>
10. Rotie, N., Tombokan, S., & Adam, S. (2015). Hubungan Pengetahuan Dan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Efektif Terpilih. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 3(1), 91646.
11. Assagaff, S. N. R. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Akseptor Wanita Tentang Mkjp Dengan Minat Pemilihan Metode Kontrasepsi Di Puskesmas Tegalorejo Yogyakarta.
12. Muchlisoh, S. D. (2007). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Pemilihan Mkjp Dan Non-Mkjp Pada Pus Di Puskesmas Tambak Wedi Surabaya. 12–31.